



ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG SMP DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Mariana^{1*}, & Syaifuddin Sabda²

^{*1&2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Pascasarjana,
e-mail : nanamariana438@gmail.com , syaifuddin@uin-antasari.ac.id

Submit Tgl: 09-Juni-2026

Diterima Tgl: 12-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 14-Juni-2026

Abstrak: Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya penyempurnaan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan menelaah komponen kurikulum, struktur dan karakteristik kurikulum, capaian pembelajaran, serta implementasi modul ajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan dengan kurikulum PAI dan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI pada jenjang SMP dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang didukung oleh landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis. Struktur kurikulum pada Fase D memberikan fleksibilitas pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum juga didukung oleh capaian pembelajaran yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik serta penggunaan modul ajar yang membantu guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang lebih luas untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Sekolah Menengah Pertama; Capaian Pembelajaran; Modul Ajar

Abstract: Curriculum plays a crucial role in the educational process as it serves as a guideline for planning, implementing, and evaluating learning activities. Along with the development of education in Indonesia, the Merdeka Curriculum was introduced as an effort to improve the national curriculum by providing greater flexibility for schools and teachers to design learning activities based on students' needs and characteristics. This study aims to analyze the Islamic Religious Education curriculum at the junior secondary school level within the implementation of the Merdeka Curriculum by examining curriculum components, curriculum structure and characteristics, learning outcomes, and the implementation of teaching modules. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through the analysis of relevant literature, policy documents, and previous studies related to Islamic Religious Education and the Merdeka Curriculum. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Islamic Religious Education curriculum at the junior secondary school level within the Merdeka Curriculum is developed based on the components of objectives, content, methods, and

evaluation, supported by philosophical, sociological, psychopedagogical, and juridical foundations. The curriculum structure in Phase D provides learning flexibility through intracurricular and cocurricular activities oriented toward strengthening the Pancasila Student Profile. Curriculum implementation is further supported by learning outcomes designed according to students' developmental stages and the use of teaching modules that assist teachers in systematically planning learning activities. Therefore, the Merdeka Curriculum offers broader opportunities to develop Islamic Religious Education learning that is contextual, flexible, and oriented toward the holistic character development of students.

Keywords: *Islamic Religious Education curriculum; Merdeka Curriculum; junior secondary school; learning outcomes; teaching modules*

Cara mengutip Mariana, & Sabda, S. (2026). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Jenjang SMP dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 522–540. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2010>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui kurikulum, berbagai aspek pendidikan seperti tujuan, materi, metode, strategi, serta evaluasi pembelajaran dirancang secara sistematis agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum tidak hanya menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat menuntut adanya pembaruan kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Dalam konteks tersebut, pengembangan kurikulum menjadi suatu proses yang penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global yang semakin kompleks.

Secara konseptual, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Pengalaman belajar tersebut meliputi berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis baik di dalam maupun di luar kelas untuk mendukung perkembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara utuh. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran yang sangat luas dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan (Amelia et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki fungsi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara benar sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan keseimbangan antara aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap religius, akhlak mulia, serta kemampuan bersosialisasi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Dalam pengembangannya, kurikulum PAI dibangun atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keterkaitan antarkomponen kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena masing-masing komponen memiliki fungsi yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nasir et al., 2022).

Selain komponen kurikulum, pengembangan kurikulum PAI juga didasarkan pada berbagai landasan yang meliputi landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis. Landasan tersebut diperlukan agar kurikulum yang dikembangkan memiliki arah yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan adanya landasan yang kuat, kurikulum dapat menjadi instrumen pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan pendidikan pada masa kini maupun masa yang akan datang (Nasir et al., 2022).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan melalui berbagai kebijakan pembaruan kurikulum. Salah satu kebijakan yang saat ini menjadi fokus pemerintah adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, serta kebutuhan lingkungan belajar.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam melalui penguatan kompetensi esensial dan pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan tidak lagi berfokus pada banyaknya materi yang harus diselesaikan, melainkan pada kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui sistem fase pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Jenjang SMP termasuk dalam Fase D yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Sistem fase ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajarnya (Sajidah et al., 2025).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan sejumlah perubahan yang cukup signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut terlihat pada struktur kurikulum, capaian pembelajaran, pengembangan modul ajar, serta pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada

peserta didik. Kurikulum PAI tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Struktur kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun kokurikuler, peserta didik didorong untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung tujuan pendidikan nasional (Sajidah et al., 2025).

Selain perubahan pada struktur kurikulum, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan capaian pembelajaran sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Capaian pembelajaran dirancang berdasarkan fase perkembangan peserta didik sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Implementasi capaian pembelajaran tersebut didukung oleh penggunaan modul ajar yang berfungsi sebagai perangkat pembelajaran utama bagi guru. Modul ajar membantu guru dalam merencanakan tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan pembelajaran, menentukan asesmen, serta memilih media pembelajaran yang sesuai. Keberadaan modul ajar menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI (Sajidah et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Fleksibilitas yang diberikan memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, implementasi kurikulum juga menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan berbagai perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka (Nadya & Misra, 2025).

Tantangan tersebut meliputi pemahaman terhadap struktur kurikulum baru, penyusunan modul ajar, pelaksanaan asesmen, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan kondisi antar sekolah juga memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kurikulum PAI pada jenjang SMP diimplementasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pelaksanaannya (Nadya & Misra, 2025).

Berdasarkan kajian literatur yang ada, penelitian mengenai Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya masih berfokus pada implementasi pembelajaran atau evaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolah tertentu. Sementara itu, kajian yang membahas kurikulum PAI pada jenjang SMP secara komprehensif mulai dari komponen kurikulum, landasan pengembangan, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, hingga implementasi modul ajar masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kajian terhadap komponen kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, struktur dan karakteristik kurikulum, capaian pembelajaran, serta implementasi modul ajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep, teori, kebijakan, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk dokumen ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai komponen kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta implementasi modul ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Fokus dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek utama, yaitu komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam, landasan pengembangan kurikulum, struktur dan karakteristik Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, serta implementasi modul ajar. Rancangan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh data yang mendukung analisis penelitian.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber data meliputi artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai referensi yang membahas kurikulum Pendidikan Agama Islam dan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumen resmi yang berkaitan dengan capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan perangkat pembelajaran pada jenjang SMP. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Melalui proses tersebut, data yang digunakan dalam penelitian dapat diverifikasi sehingga meningkatkan tingkat validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian kepustakaan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada struktur kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran, sistem capaian pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah (Noor et al., 2023).

Berdasarkan hasil telaah berbagai sumber, kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung

terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wafa et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada penguasaan materi, melainkan juga pada pembentukan perilaku dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dibangun berdasarkan berbagai landasan yang saling melengkapi. Landasan filosofis menjadi dasar dalam menentukan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai nasional dan keagamaan. Landasan sosiologis memastikan bahwa kurikulum mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sementara itu, landasan psikologis dan pedagogis berfungsi untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Keseluruhan landasan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan komponen kurikulum yang terintegrasi dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Cecep Abdul Muhlis Suja'i, 2023).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Perubahan peran tersebut menuntut kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi peserta didik (Wibowo et al., 2025).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara berbagai komponen kurikulum. Komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus dirancang secara sistematis agar mampu mendukung tercapainya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterpaduan tersebut menjadi faktor penting karena setiap komponen memiliki fungsi yang saling mendukung dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif. Apabila salah satu komponen tidak berjalan secara optimal, maka pencapaian tujuan pembelajaran juga akan mengalami hambatan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa struktur kurikulum pada jenjang SMP dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih sederhana namun mendalam. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada banyaknya materi yang harus diselesaikan, melainkan pada kualitas pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep esensial yang dipelajari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berbagai peluang yang ditawarkan, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami perubahan kurikulum, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan asesmen yang berorientasi pada kompetensi. Selain itu, perbedaan kondisi sarana dan prasarana antar sekolah turut memengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan

dukungan dari berbagai pihak agar tujuan yang diharapkan dari implementasi Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembahasan diawali dengan analisis mengenai konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan dengan kajian terhadap komponen dan landasan pengembangan kurikulum, struktur dan karakteristik kurikulum, capaian pembelajaran, implementasi modul ajar, serta berbagai implikasi yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pembahasan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Struktur dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Jenjang SMP

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam implementasi Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, dan sosial. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam ditempatkan sebagai mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran beragama, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP mengalami sejumlah penyesuaian dibandingkan kurikulum sebelumnya. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak lagi menekankan penyelesaian sejumlah besar materi dalam waktu tertentu, tetapi lebih berfokus pada pencapaian kompetensi esensial yang dianggap penting untuk dikuasai peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Wibowo et al., 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik SMP berada pada Fase D yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Pengelompokan berdasarkan fase memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sistem fase memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel karena pencapaian kompetensi tidak dibatasi oleh target tahunan sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum sebelumnya. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di setiap satuan pendidikan.

Karakteristik utama kurikulum PAI pada Fase D adalah penekanan pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan sikap dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari.

Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka juga didukung oleh pembagian kegiatan pembelajaran ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam capaian pembelajaran, sedangkan kegiatan kokurikuler diarahkan pada penguatan karakter melalui berbagai proyek yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kedua bentuk kegiatan tersebut saling melengkapi dan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman nyata.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran disusun ke dalam beberapa elemen utama yang saling berkaitan. Elemen-elemen tersebut meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam. Setiap elemen memiliki peran yang berbeda dalam mendukung terbentuknya kompetensi peserta didik secara utuh. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai dasar penguatan pemahaman keagamaan, akidah membentuk keyakinan peserta didik, akhlak mengarahkan pembentukan karakter, fikih memberikan pemahaman mengenai praktik ibadah, sedangkan sejarah peradaban Islam membantu peserta didik memahami perkembangan peradaban dan kontribusi umat Islam dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada satu aspek pembelajaran. Seluruh elemen dirancang untuk saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Integrasi antarelemen juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual karena peserta didik dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Karakteristik lain yang menonjol dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong mereka berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari (Rohmah et al., 2025).

Selain memberikan keleluasaan kepada guru, kurikulum juga mendorong penggunaan berbagai sumber belajar yang beragam. Pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks, tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, media digital, sumber informasi daring, maupun berbagai fenomena sosial yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual sehingga pemahaman terhadap materi dapat berkembang secara lebih mendalam.

Dalam implementasinya, struktur kurikulum PAI juga diarahkan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan

bernalair kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang lebih fleksibel memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Sekolah dapat menyesuaikan berbagai program pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, serta potensi daerah masing-masing. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka karena memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga belajar memecahkan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitarnya (Huwaida Huwaida, 2024).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa struktur dan karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya orientasi baru yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan pengalaman belajar yang bermakna. Struktur kurikulum yang fleksibel, pembelajaran berbasis fase, integrasi berbagai elemen keilmuan Islam, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan pada era modern.

Komponen dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang dibangun melalui berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Keberadaan komponen-komponen tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan proses pendidikan karena menentukan arah, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komponen kurikulum tidak hanya dipandang sebagai unsur administratif, tetapi juga sebagai instrumen yang mengarahkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen kurikulum menjadi sangat penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam terdiri atas tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat karena masing-masing berfungsi mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Apabila salah satu komponen tidak berjalan secara optimal, maka efektivitas pembelajaran juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antar komponen yang ada (Budianto, 2018).

Komponen tujuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kurikulum karena menjadi arah utama yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, serta

pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung (Hidayat, 2020).

Keberadaan tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirancang secara jelas, terukur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran disusun secara bertahap agar mampu mengakomodasi perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Komponen kedua adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Materi tersebut tidak hanya berisi konsep-konsep teoretis, tetapi juga nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama.

Penyusunan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan memperhatikan prinsip esensialitas dan relevansi. Materi yang dipilih merupakan materi-materi pokok yang dianggap penting untuk dikuasai peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi beban materi yang terlalu padat sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Melalui penyederhanaan materi tersebut, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih fokus dan bermakna.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran mencakup elemen Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam. Setiap elemen memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung pembentukan kompetensi peserta didik. Kombinasi berbagai elemen tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang komprehensif serta mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Komponen berikutnya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan metode yang akan digunakan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, tetapi dapat dikembangkan melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, maupun berbagai aktivitas kolaboratif lainnya.

Pemilihan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam juga harus mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan. Materi yang bersifat konseptual mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dengan materi yang berorientasi pada

pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai metode agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Komponen terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sekaligus menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sehingga guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif. Informasi yang diperoleh dari evaluasi menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain memiliki komponen yang saling berkaitan, kurikulum Pendidikan Agama Islam juga dikembangkan berdasarkan berbagai landasan yang menjadi dasar filosofis dan operasional dalam penyusunannya. Landasan tersebut diperlukan agar kurikulum memiliki arah yang jelas dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Tanpa landasan yang kuat, kurikulum akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Landasan pertama adalah landasan filosofis. Landasan ini berkaitan dengan pandangan hidup, nilai-nilai dasar, dan cita-cita pendidikan yang menjadi arah pengembangan kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, landasan filosofis berfungsi memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan nasional. Landasan ini menjadi dasar dalam menentukan berbagai kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

Landasan kedua adalah landasan sosiologis. Landasan ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Kurikulum yang baik harus mampu merespons perubahan sosial dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Landasan ketiga adalah landasan psikologis. Landasan ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik pada setiap fase perkembangan.

Landasan keempat adalah landasan yuridis yang berkaitan dengan berbagai peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Landasan ini memberikan legitimasi hukum terhadap penyelenggaraan pendidikan serta menjadi acuan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum. Keberadaan landasan yuridis memastikan bahwa seluruh proses pendidikan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa komponen dan landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Komponen kurikulum berfungsi sebagai

perangkat operasional yang mengarahkan proses pembelajaran, sedangkan landasan kurikulum memberikan arah dan dasar dalam pengembangannya. Keterpaduan antara komponen dan landasan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Capaian Pembelajaran dan Implementasi Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kehadiran capaian pembelajaran membawa perubahan yang cukup signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya karena kompetensi peserta didik tidak lagi disusun berdasarkan jenjang kelas secara terpisah, melainkan berdasarkan fase perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada Fase D yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Dalam fase ini, capaian pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara komprehensif melalui proses belajar yang berkesinambungan. Pengelompokan berdasarkan fase memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tanpa dibatasi oleh target capaian tahunan yang kaku.

Hasil kajian menunjukkan bahwa capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep yang dipelajari secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang relevan dengan kehidupan abad ke-21 (Fadhilah et al., 2025).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, capaian pembelajaran menjadi pedoman utama bagi guru dalam merancang seluruh aktivitas pembelajaran. Setiap tujuan pembelajaran yang disusun harus mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur. Kehadiran capaian pembelajaran membantu guru dalam menentukan materi, metode, media, dan asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Fase D mencakup berbagai elemen penting yang saling berkaitan. Elemen tersebut meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam. Setiap elemen dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu bidang kajian tertentu, tetapi mengintegrasikan berbagai aspek keislaman dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Pada elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diarahkan untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga

memahami makna serta mengimplementasikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Pada elemen akidah, pembelajaran difokuskan pada penguatan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam. Materi yang diajarkan diarahkan untuk membangun pemahaman yang benar mengenai konsep ketuhanan, keimanan, serta berbagai prinsip dasar dalam Islam. Melalui pembelajaran akidah yang baik, peserta didik diharapkan memiliki fondasi keagamaan yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan modern.

Sementara itu, elemen akhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan berbagai nilai positif lainnya yang menjadi bagian dari karakter seorang muslim.

Pada elemen fikih, peserta didik mempelajari berbagai ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun kehidupan sosial. Pembelajaran fikih bertujuan memberikan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sekaligus membimbing peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih sering kali dikaitkan dengan praktik langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Adapun elemen sejarah peradaban Islam berfungsi untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai perkembangan Islam dari masa ke masa. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa penting, tokoh-tokoh Islam, serta kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Pengetahuan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kebanggaan sekaligus motivasi bagi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai positif dari sejarah Islam.

Keberadaan capaian pembelajaran kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih spesifik melalui proses perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara capaian pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran harus dilakukan secara cermat agar seluruh kompetensi yang terdapat dalam capaian pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kehadiran modul ajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya karena guru dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan.

Modul ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui modul ajar, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, modul ajar juga membantu memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan tetap selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa modul ajar terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan, remedial, serta berbagai lampiran yang mendukung proses pembelajaran. Setiap komponen memiliki fungsi tersendiri dalam membantu guru mengelola pembelajaran secara efektif (Triandini et al., 2023).

Pada bagian tujuan pembelajaran, guru merumuskan kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan terukur.

Bagian kegiatan pembelajaran merupakan inti dari modul ajar karena memuat berbagai aktivitas yang akan dilakukan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Kegiatan tersebut biasanya disusun dalam tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Melalui tahapan yang sistematis, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari modul ajar. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan.

Implementasi modul ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan peluang yang besar bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Guru dapat mengintegrasikan diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, maupun berbagai aktivitas kolaboratif lainnya sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu keunggulan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, modul ajar juga membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis dapat dimasukkan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa capaian pembelajaran dan modul ajar merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran berfungsi sebagai arah yang ingin dicapai, sedangkan modul ajar menjadi sarana untuk mewujudkan arah tersebut dalam praktik pembelajaran. Keterpaduan antara keduanya menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih fleksibel, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP menunjukkan adanya perubahan dalam cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah,

tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar yang lebih aktif dan bermakna. Perubahan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Materi Pendidikan Agama Islam dapat dihubungkan dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Selain itu, penggunaan capaian pembelajaran dan modul ajar memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik tanpa harus terikat secara kaku pada target materi tertentu. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih adaptif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang esensial.

1. Tantangan Implementasi Kurikulum PAI

Meskipun memberikan berbagai peluang, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah kesiapan guru dalam memahami berbagai perubahan yang terdapat dalam kurikulum baru. Perubahan sistem pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, serta pelaksanaan asesmen memerlukan pemahaman yang memadai agar dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka memang memberikan kebebasan kepada guru, tetapi pada saat yang sama juga menuntut kemampuan perencanaan pembelajaran yang lebih baik. Tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama dalam mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri sehingga kualitas implementasi kurikulum dapat berbeda-beda.

Selain faktor guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung lebih mudah mengembangkan pembelajaran inovatif dibandingkan sekolah yang masih memiliki keterbatasan sumber daya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan.

2. Analisis terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila (Hayati et al., 2024).

Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum itu sendiri. Dukungan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor yang sama pentingnya. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu terus dievaluasi dan dikembangkan agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, kurikulum ini berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Struktur kurikulum yang berbasis fase, penggunaan capaian pembelajaran, serta pengembangan modul ajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami perubahan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya terkait komponen kurikulum, landasan pengembangan, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan implementasi modul ajar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan kondisi implementasi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan pada berbagai satuan pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Mizan, I., Nufitri, R. M. R., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan Dalam Pengembangan Telaah Kurikulum Merdeka (PAI). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 93–99. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.435>
- Budianto, N. (2018). KOMPONEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (ANTARA TEORI DAN PRAKTEK). *Falasafi*, 9(September), 151–164.
- Cecep Abdul Muhlis Suja'i. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun

- Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>
- Fadhilah, F., Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 5(4), 620–633. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.753>
- Hayati, Z., Ikhsan, I., Iswantir, & Azim, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah Pacitan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 142–148. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.207>
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ál-Fâhim*, II(1), 111–129.
- Huwaida Huwaida. (2024). Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 346–355. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>
- Nadya, A., & Misra, M. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 21 Kota Padang. *Ikhlâs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 175–197. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.738>
- Nasir, T. M., Ahsanah, & Hasbiyallah. (2022). Komponen-Komponen Kurikulum. *Impi: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 121–130.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 07(01), 30–47.
- Rohmah, F. N., Maimun, A., & Aziz, A. (2025). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 1 PLUMPANG. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(01), 221–243. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2462>
- Sajidah, I., Firda, E. S., & Adzkia, F. (2025). Telaah Kurikulum Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 22 Depok. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2850–2867.
- Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 2023. <http://rrkjurnal.ppj.unp.ac.id/index.php/RRKJURNAL>
- Wafa, M. A., Roziqin, M. K., & Yadha, N. I. (2024). Analisis Pembelajaran PAI melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Kabuh. *Islamika*, 6(3), 951–969. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4881>

Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., Jannah, M., & Halimah, S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa: Studi Kasus di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1434–1445. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1066>